
Meaningful Learning Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran Sosiologi

Meisita Anggraeni¹, Siany Indria Liestyasari²

^{1,2}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: meisitaanggraeni101@student.uns.ac.id¹, sianyindria@staff.uns.ac.id²

Diterima	08	Mei	2025
Disetujui	29	Juni	2025
Dipublish	29	Juni	2025

Abstract

The urgency of this study lies in the low critical thinking skills of students, which require special attention, because conventional approaches have proven to be ineffective in encouraging active engagement and meaningful understanding. This study aims to identify teachers' decisions and analyze practices in using the meaningful learning approach in the Problem Based Learning (PBL) model in Sociology learning. The method used in this study is descriptive qualitative. Primary data were obtained from teachers and students at Batik 2 Surakarta High School through semi-structured interviews, passive participant observation, and documentation. Informants were obtained from 5-7 students at Batik 2 Surakarta High School in grades 11 to 12, and one teacher at Batik 2 Surakarta High School. Data validity was tested using technique triangulation and source triangulation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results showed that teachers' decisions to apply the meaningful learning approach through PBL were a response to students' lack of understanding due to conventional methods. The implementation of this approach is reflected in activities such as utilizing social issues as a catalyst, interactive discussions, independent investigations, presentations, and flexible reflections to highlight the connection between the material and students' experiences.

Keywords: *Meaningful Learning, Sociology, Problem Based Learning*

Abstrak

Urgensi dari penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang membutuhkan perhatian khusus, karena pendekatan konvensional terbukti kurang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keputusan guru serta menganalisis praktik dalam menggunakan pendekatan meaningful learning pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Sosiologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari guru dan siswa SMA Batik 2 Surakarta melalui wawancara semi terstruktur, observasi *passive participant*, dan dokumentasi. Informan diperoleh dari 5-7 siswa SMA Batik 2 Surakarta kelas 11 hingga 12, dan satu guru SMA Batik 2 Surakarta. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan keputusan guru dalam menerapkan pendekatan *meaningful learning* melalui PBL sebagai respon terhadap kurangnya pemahaman siswa akibat metode konvensional. Praktik penerapannya tercermin melalui aktivitas pemanfaatan isu sosial sebagai pemantik, diskusi interaktif, penyelidikan mandiri, presentasi, serta



Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan manusia (Lathifah & Ndonga, 2024). Pendidik dan peserta didik adalah dua komponen terpenting dalam proses pendidikan. Peran pendidik yaitu sebagai pengarah atau pembimbing untuk peserta didik dalam menyalurkan ilmunya. Sementara itu peserta didik sebagai individu yang menerima ilmu dari arahan ataupun bimbingan pendidik dengan tujuan untuk memperoleh tujuan pembelajaran di setiap prosesnya secara optimal. Terdapat keterkaitan penting antara dua komponen tersebut karena menciptakan komunikasi, dimana tugas pendidik sebagai penyalur ilmu kemudian peserta didik sebagai penerima ilmu.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas, 2003). Setiap individu dalam prosesnya menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang memberikan dampak positif untuk dirinya maupun lingkungan sekitar (Napsiyah et al., 2023). Guru diupayakan untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, inovatif agar mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya (Virmayanti et al., 2023).

Data yang terdaftar dalam Program Penilaian Siswa Internasional atau Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia menduduki posisi peringkat 69 dari 80 negara. Peringkat global tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam numerasi, literasi, dan sains relatif rendah (OECD, 2022). Temuan ini mengindikasikan masih terdapat tantangan besar dalam peningkatan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa, yang masih membutuhkan

perhatian khusus.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mendorong pendekatan yang sekarang didesain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia dalam hal inovasi yaitu pendekatan Deep Learning yang salah satunya menekankan urgensi dari *meaningful learning* yaitu kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuannya ke situasi nyata, yang berfokus pada proses berpikir tingkat tinggi dalam menemukan makna, *problem solving*, serta berpikir kritis yang menjadi pondasi siswa dalam menghadapi tantangan global.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pendekatan *meaningful learning* adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) yang mendorong peserta didik untuk dapat menganalisa, mengaplikasikan, mengintegrasikan, serta mengevaluasi suatu masalah (Dwijanti et al., 2025). Melalui penerapan *meaningful learning* dalam model pembelajaran PBL dalam pembelajaran Sosiologi, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, lebih aktif dalam prosesnya, serta mampu memecahkan masalah sosial secara efektif. Model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Aprina et al., 2024)

Namun, implementasi PBL di sekolah menengah masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan waktu, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung



pendekatan tersebut secara sistematis (Hidayati et al., 2024). Kenyataan lapangan peserta didik masih belum memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah nyata (Paillin et al., 2024). Kurikulum yang seharusnya dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah, dengan materi yang berhubungan dengan kasus nyata yang menarik dan menantang bagi siswa (Aprina et al., 2024). Namun realitanya dalam kurikulumnya yang dirancang untuk mendukung model PBL belum sepenuhnya relevan dan belum terstruktur dalam praktiknya dan belum terimplementasi secara optimal dalam mendukung PBL.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik secara kontekstual (Chusna et al., 2024). Perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi yang pesat menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (Silfiya & Siagian, 2024). Sayangnya, pendekatan pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan seringkali tidak mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara reflektif dan analitis (Meiyasa & Ardiasnyah, 2025). Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Pendekatan *meaningful learning* dinilai mampu mengatasi persoalan tersebut karena berfokus pada pemaknaan dan keterkaitan materi dengan pengalaman hidup siswa (Fitriani & Rahayu, 2022).

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus

kajian yang tidak hanya mengevaluasi efektivitas PBL dan hasil belajar siswa dari model PBL secara umum, tetapi juga menelaah proses pengambilan keputusan guru secara reflektif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang bermakna serta menganalisis praktik penerapan *meaningful learning* dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Sosiologi. Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana guru merancang strategi pembelajaran yang mengaitkan materi Sosiologi dengan realitas kehidupan siswa melalui pendekatan kontekstual dan otentik.

Kajian mengenai praktik *meaningful learning* melalui PBL dalam mata pelajaran Sosiologi terutama dalam tingka SMA masih sangat terbatas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti Sejarah, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Matematika. Nuriana dan Hotimah (2023) dalam penerapan *meaningful learning* di mata pelajaran Sejarah dapat membentuk karakter siswa mealui keterkaitan materi historis dan kehidupan nyata. Hafidzoh et al. (2023) pembelajaran tematik yang menggunakan konsep *Advance Organizer* dapat menggabungkan konsep baru dan pengetahuan siswa, sementara Shobihah et al. (2024) dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Lalu selanjutnya dalam bidang Matematika Irmawan et al. (2021) membuktikan bahwa *meaningful learning* berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, masih diperlukannya eksplorasi lebih lanjut mengenai praktik *meaningful learning* melalui PBL dalam pembelajaran Sosiologi agar memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran sesuai abad-21.



Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SMA Batik 2 Surakarta, ditemukan bahwa guru Sosiologi telah mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) upaya mengembangkan kognitif siswa. Strategi ini digunakan dikarenakan baik guru maupun siswa menunjukkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif, serta dapat mengkaitkan antara materi dengan kehidupan nyata. Namun, masih perlu ditelusuri lebih lanjut bagaimana guru mengambil keputusan dalam memilih pendekatan *meaningful learning* dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), serta bagaimana praktik penerapannya dalam pembelajaran sosiologi untuk memastikan bahwa pembelajaran yang berlangsung benar-benar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif siswa, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif menjadi jenis penelitian yang dipilih di penelitian ini dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Informan yang diambil yaitu individu atau perseorangan, pada hasil wawancara oleh peneliti yaitu hasil wawancara dengan siswa, guru, dan hasil observasi di kelas. Data primer diperoleh dari 5-7 siswa SMA Batik 2 Surakarta kelas 11 hingga 12, dan satu guru SMA Batik 2 Surakarta. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumen seperti modul ajar, lembar kerja siswa, catatan nilai guru, bahan ajar, dan arsip hasil belajar siswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Peneliti menggunakan observasi tipe *passive participant* untuk pengumpulan data. Untuk jenis dari wawancara ini adalah semi terstruktur yang Teknik

selanjutnya yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi.

Dalam teknik uji validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Dalam triangulasi teknik data diuji dari hasil wawancara yang kemudian diverifikasi dalam kegiatan observasi, dan studi dokumen (Sugiyono, 2019:369). Peneliti memperoleh informasi dalam mengecek keabsahan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengkaji fenomena yang sama yaitu untuk memperoleh data secara komprehensif mengenai penerapan PBL dan *meaningful learning*. Melalui triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber yaitu dokumen, publikasi, penelitian terdahulu, maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk memastikan keakuratannya.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992:16) terdiri dari beberapa tahap diantaranya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Keputusan guru dalam menggunakan pendekatan *meaningful learning* dalam PBL

Dalam menghadapi dinamika pendidikan dengan perkembangan zaman di abad ke-21, guru dituntut untuk adaptasi terkait kemampuannya dalam menyesuaikan bentuk strategi pembelajarannya dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik, dengan terjadinya perubahan sosial budaya. Tidak dengan orientasi pada hafalan semata atau hanya berfokus pada satu arah (*teacher-centered*), guru perlu merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Seperti yang dinyatakan oleh Sulistiani & Nugraheni, (2023) guru



berupaya untuk menyesuaikan dengan budaya dan sosial peserta didik dalam pendekatan pembelajarannya. Guru sebagai pendidik, diharapkan mampu memberikan mereka pemahaman mengenai mana yang seharusnya dilakukan ke peserta didik untuk memberikan pemahaman agar bisa dijadikan pembelajaran di kemudian hari (Novelni & Sukma, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa keputusan guru dalam menggunakan pendekatan *meaningful learning* dalam PBL yang berangkat dari permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik SMA Batik 2 Surakarta yang dalam proses pembelajarannya sering mengalami kendala dalam memahami materi secara teori, dan cenderung masih menghafal materi serta masih kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman nyata. Kesulitan umum dalam pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh siswa ialah dalam memahami materi secara teoritis dan cenderung menghafal tanpa mengaitkan kedalam kehidupan nyata (Fadillah et al., 2024). Siswa lebih banyak menghafal konsep dari pada memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini menjadi dasar reflektif bagi guru untuk mencari solusi yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman konseptual dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan. Seorang informan selaku guru sosiologi di SMA Batik 2 Surakarta untuk mencapai pemahaman yang mendalam penggunaan metode konvensional belum efektif digunakan.

Penggunaan buku fisik tidak efektif dalam mengembangkan relasi antara materi dan kaitannya dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks pendidikan abad ke-21

pendekatan konvensional yang fokusnya di buku teks juga dianggap tidak relevan karena tidak mampu dalam mengembangkan kompetensi esensial seperti berpikir kritis, literasi, dan *problem solving* (Ngatminiati et al., 2024). Oleh karena itu guru mengambil keputusan untuk menerapkan pendekatan *meaningful learning* melalui model pembelajaran PBL sebagai solusi atas permasalahan tersebut yang berorientasi dari kebutuhan siswa. Model PBL menjadi alternatif untuk bisa menjadi perantara antara teori dan realitas yang dialami siswa. Sejalan dengan itu Barrows (1986) penggagas utama PBL menyatakan bahwa PBL dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Guru sebagai fasilitator memberikan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan *meaningful learning* melalui model pembelajaran PBL dalam upaya untuk mengembangkan kognitif siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah (Ardianti et al., 2021).

Keputusan pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk diterapkan dipembelajaran menjadi langkah strategis dalam membangun keterkaitan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui pertimbangan reflektif atas kondisi yang sebenarnya siswa. Guru menyesuaikan dinamika sosial yang mereka alami bukan sekedar berdasarkan teori. Dalam hal ini pendekatan *meaningful learning* melalui model PBL dipilih karena untuk mengasah kemampuan kognitif siswa dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pemahaman konsep yang terintegrasi di kehidupan sehari-hari (Dwijanti et al., 2025).

Lebih lanjut guru menegaskan bahwa



keputusan dalam memilih PBL juga diperkuat melalui diskusi profesional yang dilakukan dalam forum guru. Selain menjadi solusi atas keterbatasan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dan pembelajaran yang masih berfokus pada buku teks secara teoritis, pendekatan *meaningful learning* melalui PBL juga cocok diterapkan dalam pembelajaran dengan karakteristik siswa masa kini (Andini et al., 2025). Guru paham bahwasannya siswa tidak datang ke dalam kelas dalam keadaan “kosong” melainkan sudah memiliki pengalaman personal.

Guru menyatakan bahwa sebenarnya istilah-istilah dalam teori sosiologi bukan hal baru untuk siswa mengerti, tetapi sudah ada disekitar kehidupan siswa ataupun realitas yang mereka kenal sebelumnya. Pendekatan ini selaras dengan gagasan yang dikemukakan oleh David Ausubel yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dimana tolak ukurnya dari bagaimana siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sebelumnya sudah dimiliki individu/siswa (Darmayanti et al., 2023).

Guru menyampaikan bahwa dalam keputusan pemilihan pendekatan dalam pembelajaran sosiologi pada awalnya memang berangkat dari realitas sosial yang dialami siswa, namun siswa disini masih belum menyadari keterkaitan tersebut. Oleh karena itu *meaningful learning* menjadi pendekatan yang paling cocok untuk membangun kesadaran sosial siswa.

Pemilihan pendekatan ini selaras dengan arah kebijakan dari mendiknas mengenai transformasi pembelajaran yang hanya terfokuskan pada *teacher-oriented* dan diubah menjadi *student-oriented* dengan fokus kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Guru menegaskan

penggunaan pendekatan ini bukan hanya mengikuti tren, melainkan sudah menjadi bagian dari praktik pembelajaran sosiologi yang dalam pelaksanaannya diperkaya selaras dengan kebutuhan serta karakteristik yang dimiliki oleh siswa.

Dengan begitu pendekatan *meaningful learning* melalui pelaksanaannya model PBL menjadi langkah kontekstual dan pedagogis dalam membangun pembelajaran sosiologi yang bermakna di SMA Batik 2 Surakarta.

Terdapat relevansi pembelajaran bermakna dengan pembelajaran sosiologi, yang dapat dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber bahwa konsep *meaningful learning* sejatinya sudah diterapkan oleh para guru sosiologi jauh sebelum istilah *deep learning* dikenalkan oleh mendiknas secara formal. Dalam pandangannya pendekatan yang menghubungkan materi dengan pengalaman/realitas kehidupan siswa sudah menjadi inti dari pembelajaran sosiologi itu sendiri.

Narasumber memberikan contoh bagaimana siswa kemudian dapat memahami teori abstrak dari peristiwa-peristiwa yang sering terjadi di kehidupan nyata. siswa sudah mulai paham dari bagaimana siswa merefleksikan norma sosial dan nilai-nilai yang ada didalamnya yang sebelumnya bersifat teori abstrak menjadi suatu peristiwa yang nyata dan bermakna, yang hal tersebut bisa tercapai jika pembelajaran tidak berhenti pada definisi teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk merespon, mengamati, dan mengevaluasi fenomena sosial yang ada di kehidupan sekitar mereka.

Dengan demikian pendekatan pembelajaran bermakna tidak hanya mengasah kemampuan dalam mengaitkan materi, tetapi disini siswa



sadar secara sosial, dapat lebih berpikir kritis, dan dapat bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan guru dalam menggunakan pendekatan *meaningful learning* melalui model Problem Based Learning (PBL) didasarkan oleh hasil refleksi dari pengalaman mengajar guru sebelumnya. Guru menyadari bahwa kebutuhan dan karakter siswa saat ini tidak efektif jika hanya menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional yang berfokus pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah, khususnya generasi Z yang tumbuh di lingkungan digital dan dinamis (Tuada & Raihani, 2025).

Praktik penerapan *meaningful learning* dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Sosiologi

Tahapan Pembelajaran dan Strategi Advance Organizer

Tabel 1. Bentuk Strategi Advance Organizer dan Implementasinya

Bentuk Advance Organizer	Penggunaan dalam Praktik PBL
Ringkasan Konsep Utama	Tidak digunakan secara eksplisit, tetapi diganti dengan pengantar studi kasus berbasis realitas sosial yang ada disekitar, berupa fenomena.
Skema / Peta konsep	Tidak digunakan karena dianggap membuat siswa tertekan diawal
Pertanyaan Pemantik	Tergabung dengan narasi peristiwa faktual atau tren yang ada di

media sosial sebagai pemantik untuk diskusi antar siswa dan guru

Ilustrasi / Analogi Digunakan dalam bentuk lagu, video youtube, yang sedang populer dan berhubungan dengan materi

Salah satu unsur utama yang terdapat dalam pendekatan *Meaningful Learning* menurut teori David Ausubel adalah penggunaan strategi *Advance Organizer* yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai (Ausubel, 1968). Strategi ini untuk pemantik siswa dalam mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya (Ausubel, 1968). Fungsi strategi ini adalah upaya dalam menjembatani agar siswa dapat memahami materi, karena proses yang mereka lalui tidak dimulai dari nol, tetapi berangkat dari realita yang sebelumnya sudah mereka kenal .

Dalam praktiknya, guru sosiologi SMA Batik 2 Surakarta tidak menggunakan *Advance Organizer* yang berupa konvensional seperti peta konsep atau secara teori skema. Beliau memilih strategi yang lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa khususnya bagaimana cara siswa dalam mengaitkan materi dengan peristiwa yang hangat, faktual, ataupun yang sedang trend di media sosial. guru menggunakan peristiwa aktual sebagai pengawal pembelajaran yang berawal dari realitas yang sedang terjadi, atau yang mereka alami. Namun ketika pada saat itu tidak ada peristiwa aktual yang berkaitan dengan materi, guru menggunakan tren yang sedang hangat di media sosial sebagai jembatan untuk memicu berpikir kritis yang dimulai dari teori ataupun konsep sosiologi.

Sebagai contoh praktiknya, dalam materi



harmoni sosial, integrasi, diferensiasi, dan kesetaraan guru memanfaatkan lagu yang sedang tren di masa kini yaitu lagu “mangu” dari Fourtwnty sebagai media pengantar awal, dimana lagu tersebut menceritakan mengenai isu hubungan yang terjadi dari seseorang yang berbeda keyakinan atau agama, sehingga sangat berkaitan jika disandingkan dengan materi heterogenitas dan kesetaraan sosial.

Strategi *Advance Organizer* dalam praktik yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna tidak hanya berfokus terhadap buku ataupun format klasik seperti skema abstrak ataupun peta konsep, pendekatan berbasis pengalaman otentik siswa yang berangkat dari media populer, tren sosial justru dinilai lebih efektif untuk menciptakan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikembangkan melalui pemicu yang familiar dengan dunia siswa (Shobihah, A Fakhruddin, 2024).

Guru sosiologi di SMA Batik 2 Surakarta menunjukkan langkah progresif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), yang dalam strateginya tidak hanya menjadikan guru sebagai fasilitator di dalam kelas tetapi juga merefleksikan pengalaman mengajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam hal ini SMA Batik 2 Surakarta membangun pentingnya keterkaitan teori dengan praktik melalui pendekatan yang mengedepankan pemahaman mendalam, pengembangan kapasitas berpikir kritis, serta keterlibatan emosional siswa.

Temuan ini sesuai dengan teori belajar bermakna yang diusung oleh David Ausubel, yang berfokus pada pentingnya penggunaan *advance organizer* yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pendekatan tersebut sejalan

dengan pemikiran David Ausubel dimana pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila informasi baru yang diperoleh oleh siswa kemudian dapat diintegrasikan ke struktur pengetahuan yang sudah dimiliki siswa (Ausubel, 1968). Dalam hal ini, praktik yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA Batik 2 Surakarta sudah menerapkan prinsip *advance organizer* dengan penggunaan lagu populer ataupun isu aktual dimedia sosial yang dijadikan pemantik diskusi yang lebih kontekstual dan autentik. Hal ini menunjukkan bahwa *meaningful learning* tidak harus bersifat konseptual saja, melainkan berangkat dari pengalaman siswa yang dekat dengan kehidupan nyata (Mulyani et al., 2023).

Ausubel menyatakan bahwa di dalam pembelajaran bermakna tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik (Shobihah et al., 2024). Dalam pembelajaran sosiologi di SMA Batik 2 Surakarta menerapkan pendekatan dengan mengaitkan materi ajar dengan isu hangat dimedia sosial serta yang berkaitan dengan pengalaman siswa yang menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, dan signifikan (Kumala et al., 2023). Selain itu guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajarkan nilai sosial dan kemasyarakatan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sosial, berpikir kritis, yang bermanfaat pada kehidupan.

Langkah-langkah Praktik Penerapan PBL Berbasis Meaningful Learning

Gambar 1. Tahap 1: Memberikan orientasi masalah





Sumber: Data Primer

Dalam tahap awal dari pembelajaran guru membuka kelas dengan berdoa bersama sebagai pengamalan sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membangun suasana belajar dengan menunjukkan ekspresi semangat, senyum, salam, dan sapa terhadap peserta didik. Kemudian memastikan kesiapan belajar peserta didik dapat ditunjukkan melalui berbagai cara. Memulai dengan memberikan pertanyaan pemantik, “Masih ingat nggak materi kemarin?” dilanjutkan dengan memberikan gambaran mengenai masalah aktual yang datang dari media sosial, isu yang sedang hangat, berita viral seperti konflik sosial dan intoleransi. Masalah yang dipilih dekat dengan kehidupan disekitar siswa agar tetap relevan dan kontekstual yang memunculkan rasa ingin tahu.

Gambar 2. Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa



Sumber: Data Primer

Guru memberikan diskusi awal untuk menggali

pemahaman siswa terhadap masalah yang diberikan. Guru menekankan bahwa selama sesi diskusi tidak ada benar atau salah karena melibatkan berbagai sudut pandang tiap siswa selama argumennya relevan. Guru menjadi fasilitator agar siswa aktif dan memunculkan pemikiran kritis. Pada tahap ini guru memberikan kebebasan siswa untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya tanpa adanya tekanan dengan adanya jawaban benar ataupun salah. Disini guru menilai relevansi ataupun kekuatan argument dalam diskusi.

Dalam pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, dimana siswa banyak mendengarkan pendapat/argumen dari teman-temannya serta menanggapi. Proses dialog dan interaksi yang terjadi dapat menstimulasi siswa untuk dapat berpikir kritis terhadap fenomena yang sedang dibahas. Dalam perannya guru sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk menggali pemahamannya secara mandiri, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa (*student-centered*) (Sulistiani & Nugraheni, 2023).

Gambar 3. Tahap 3 : Bimbingan penyelidikan



Sumber: Data Primer

Siswa melakukan riset kecil-kecilan seperti mencari video pendek, artikel, konten dimedia



sosial, yang relevan. Tugas dilakukan secara individu ataupun kelompok tergantung waktu pembelajaran dimulai dan kondisi kelas. Untuk kelas pagi dilakukan secara individu, lalu jika kelas siang cenderung secara berkelompok dikarenakan kondisi dan kesiapan siswa cenderung berbeda. Guru memberikan arahan untuk bisa menganalisis informasi secara kritis.

Gambar 4. Tahap 4 : Bimbingan penyelidikan



Sumber: Data Primer

Setelah siswa melaksanakan tahap eksplorasi dan penyelidikan terhadap masalah, dilanjutkan ke tahap pengembangan dan penyajian hasil karya. Pada tahap ini siswa mengkomunikasikan hasil analisis mereka dan melakukan interaksi dengan teman sekelas untuk memperdalam pemahaman. Siswa menyampaikan hasil diskusi berupa analisis melalui berbagai bentuk seperti berupa tulisan, presentasi, atau konten visual. Dalam proses presentasi siswa tidak hanya melaporkan hasil diskusi tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mengasah dalam kemampuan komunikasi/ *public speaking* siswa (Astuti et al., 2024). Kemudian dengan proses interaksi dengan siswa lain, akan memunculkan sudut pandang alternatif serta pertanyaan baru yang kemudian teman lainnya memberikan tanggapan yang memungkinkan munculnya pemahaman melalui mekanisme

peer learning (Ndama & Upetran, 2022). Guru mendorong *sharing section* atau pertukaran pandangan agar siswa dapat melihat dan menangkap dari berbagai perspektif berbeda yang bisa dipelajari.

Gambar 5 Tahap 5 : Bimbingan penyelidikan



Sumber: Data Primer

Pada tahap akhir pembelajaran guru tidak hanya mengevaluasi dalam tolak ukur secara kognitif tetapi juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran sosiologi karena dengan refleksi menjadi ruang fasilitas bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman belajar secara jujur yang juga digunakan untuk menjadi bahan intropeksi bagi guru dalam membuat rancangan pembelajaran selanjutnya (Sakung et al., 2024).

Dalam praktiknya, guru berusaha menciptakan keadaan yang reflektif tidak kaku. Refleksi disini bukan secara formal ataupun secara jawaban tertulis quiz, tetapi dilakukan secara humanis yang hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru untuk memunculkan pembelajaran yang menyenangkan dan tetap menjaga semangat belajar siswa (Fathoni, 2020). Lebih lanjut guru menegaskan bahwa evaluasi tidak sekedar fokus pada hasil berupa angka



melainkan lebih pada kualitas proses belajar yang dilalui siswa (Iskandar & Rasmitadila, 2024).

Praktik penerapan *meaningful learning* melalui *Problem Based Learning* (PBL) juga mendorong penguasaan abad ke-21 jika dilihat dari cakupan kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) (Muliana et al., 2024). Dalam proses diskusi kelompok, siswa terlatih dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, mendengarkan perspektif lain, serta melatih pemecahan masalah berbasis isu nyata. Untuk pelaksanaannya guru sosiologi SMA Batik 2 Surakarta memberikan kebebasan dalam mengekspresikan dalam berbagai bentuk produk seperti infografik, video, hingga konten visual untuk menstimulasi kreativitas.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam praktik penerapan pembelajaran bermakna melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran sosiologi, terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran di kelas. Faktor tersebut tidak hanya dari sisi guru, tetapi dari sisi peserta didik, serta sarana pendukung. Guru menjelaskan bahwa strategi evaluasi pembelajaran terletak pada fleksibilitas yang diberikan menjadikan faktor pendukung utama terciptanya *meaningful learning* dan tidak ada tekanan pada siswa. Guru sadar akan perbedaan, kebutuhan, karakter siswa yang beragam, termasuk membedakan perlakuan ketika mulainya pembelajaran di pagi dan siang hari. Penyesuaian ini menjadi strategi efektif dalam mengakomodasi perbedaan dalam jadwal siswa, kapasitas, hingga memberikan semangat belajar siswa.

Faktor pendukung lainnya ialah fasilitas yang diberikan dari sekolah seperti LCD, sound system, serta guru yang membentuk fleksibilitas dalam media pembelajaran, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti konten media sosial dan citizen journalism. Untuk mendukung fasilitas dan mengembangkan proses praktiknya, guru terbuka akan masukan siswa melalui refleksi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran model PBL yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, didalamnya terdapat tantangan terutama pada latar belakang siswa dan karakteristik yang beragam, yang memungkinkan guru untuk bisa menemukan solusi. Hambatan disini berupa perbedaan fokus siswa, kemudian pengalaman siswa, yang berpengaruh dalam proses pembelajaran dari segi kesiapan, maupun keterlibatan siswa.

Di SMA Batik 2 Surakarta sendiri untuk satu kelas terdiri dari gabungan siswa atlet dan siswa regular sehingga dari segi *treatment* dan tingkat tekanan (*pressure*) yang mereka alami dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada motivasi, perbedaan tujuan, beban diluar sekolah, menjadi penghambat untuk mencapai suasana yang kondusif dalam kelas. guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami tiap kebutuhan personal siswa.

Untuk mengurangi hambatan dalam hal partisipasi dan memaksimalkan pembelajaran, guru merancang tugas-tugas khusus yang aplikatif untuk siswa atlet. *Treatment* ini ditujukan untuk siswa atlet agar mereka bisa tetap memperoleh tujuan pembelajaran dan dapat mengasah pemahaman konsep maupun fleksibel namun tetap bermakna.



Keberagaman karakter siswa, pengalaman hidup, dan cara berpikir siswa tidak serta merta bisa disamaratakan. Dengan melihat kesenjangan tersebut guru memanfaatkan *peer learning* (pembelajaran antar teman sebaya) dan pendekatan diskusi sebagai strategi untuk menutupi kesenjangan karena dianggap kompeten untuk digunakan (Ndama & Upetran, 2022).

Tantangan krusial lain adalah jarak generasi guru dan siswa yang terbilang cukup jauh dapat menghambat keterhubungan materi dengan pengalaman hidup siswa. Disini guru dituntut untuk cepat beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman dan perbedaan generasi (Khodir et al., 2024). Guru selain sebagai fasilitator dan menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi jembatan untuk memberikan pemahaman konsep akademik dengan realitas siswa (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Jika guru gagal memahami perbedaan budaya, psikologis siswa zaman sekarang, maka *meaningful learning* akan sulit tercapai.

Proses Refleksi Guru dan Evaluasi Siswa

Dalam praktiknya, evaluasi yang digunakan oleh guru bersifat fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan siswa serta karakter, dimana guru tidak terpaku dengan tes tertulis secara formal tetapi bagaimana cara siswa tersebut dapat mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk tugas yang relevan dengan kehidupan siswa. sejalan dengan Zebua (2024) bahwa asesmen autentik mendorong siswa menunjukkan kompetensi mereka melalui tugas yang relevan. Guru memberikan ruang bagi siswa melalui produk kreatif terutama yang dekat ataupun relevan dengan dunia digital dan visual. Dimana penggunaan teknologi serta penguatan literasi digital penting dalam kompetensi siswa (Silfiya & Siagian, 2024).

Sebagai bentuk reflektif terhadap praktik evaluasi yang sifatnya tidak kaku dan yang terpenting bukan format penilaiannya tetapi makna dari bagaimana cara berpikir siswa yang beragam. Tujuannya dari penyesuaian produk ataupun hasil siswa tersebut untuk memberikan ruang kebebasan ekspresi belajar agar siswa tidak terpaku dengan hafalan, memberikan ruang dalam berpikir kritis, dan kreatif, menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa bisa secara bebas menyampaikan ide sesuai keterampilan yang dimiliki.

Kegiatan seperti ujian lisan untuk mengukur seberapa pemahaman siswa, dirancang guru bersama siswa untuk merefleksikan efektivitas pendekatan pembelajaran bermakna melalui bagaimana cara siswa merespon permasalahan yang disajikan oleh guru, sementara siswa merefleksikan pengalaman belajarnya melalui kemampuan *problem solving*.

Model refleksi evaluatif ini dirancang agar siswa tidak terpaku oleh angka, tetapi guru mengembangkan evaluasi lebih fleksibel dan kontekstual dalam seperti diskusi terbuka, konten visual, praktik ujian isan, dan presentasi kelompok. Media yang digunakan dalam ujian lisan untuk menghadirkan kasus nyata kepada siswa guru menggunakan media *Wordwall* dengan *sticky notes*.

Guru menggunakan media interaktif sebagai sarana refleksi maupun evaluasi yang berupa *wordwall* dan *sticky notes* untuk tetap memberikan sarana fleksibel namun tetap bermakna. Praktik reflektif ini menjadi bagian penting dari asesmen formatif yang tidak hanya berfokus pada capaian siswa, tetapi memberika umpan balik untuk perbaikan pembelajaran kedepannya (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Praktik reflektif ini berfungsi



untuk memberikan perbaikan strategi dalam pembelajaran kedepannya sekaligus mencerminkan pembelajaran yang bersifat humanis serta adaptif terhadap perubahan (Syamsurijal, 2024).

Dalam evaluasi pembelajaran bermakna tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi bagaimana siswa tersebut dapat mengolah informasi dan internalisasi makna. Hal ini mendukung konsep *authentic assessment* oleh Wiggins (1990) yaitu penilaian yang menggambarkan situasi nyata dan secara holistic dalam menilai performa siswa.

Lebih jauh strategi ini memperkuat dimensi *meaningful learning* di mana siswa mulai mempertanyakan *mengapa* dan *bagaimana* tidak hanya menjawab *apa*, mengenai fenomena sosial yang telah mereka temui di kehidupan sehari-hari (Mulyani et al., 2023). Refleksi disini menjadi jembatan antara pemahaman kognitif yang dimiliki siswa dengan kesadaran sosial yang lebih mendalam. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sesuai tujuan utama pendekatan *meaningful learning*. Dengan demikian dalam pembelajaran sosiologi SMA Batik 2 Surakarta sudah menerapkan prinsip serta tahapan PBL dengan baik melalui pendekatan *meaningful learning*.

Kesimpulan

Penerapan pendekatan *meaningful learning* melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Batik 2 Surakarta menunjukkan keterkaitannya dengan teori belajar bermakna yang diusung oleh David Ausubel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan guru didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang berkaitan dengan karakteristik siswa masa kini dan memberikan solusi atas keterbatasan

pembelajaran yang masih bersifat tradisional yang kurang mendukung keterlibatan siswa.

Dalam implementasinya, guru mengintegrasikan prinsip-prinsip *meaningful learning* berupa mengaitkan informasi baru pada struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan memanfaatkan tren, isu sosial, dan media populer sebagai sarana *advance organizer*, serta memberikan fasilitas berupa diskusi, pemecahan masalah, presentasi, dan refleksi. Strategi ini efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kesadaran sosial siswa.

Dengan demikian, pendekatan ini terbukti dalam mendukung pencapaian pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dalam pembelajaran Sosiologi. Kemudian saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan adanya pelatihan secara berkelanjutan bagi guru untuk memperdalam dan memperluas penerapan pendekatan pembelajaran bermakna secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Andini, W., Masitoh, R. D., Puspitarani, S., & Parhusip, J. (2025). *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Membentuk Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa di Era Digital*. 07(02), 11701–11707.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. 3(1), 27–35.



- Astuti, N., Muntaqo, R., & Farida, N. (2024). *Metode Presentasi Untuk Membangun Keterampilan Public Speaking Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo*. 3(2), 35–44.
- Chusna, F., Aini, N., Putri, A., & Elisa, C. (2024). *LITERATUR REVIEW: URGENSI KETERAMPILAN ABAD 21 PADA PESERTA DIDIK*. 4(5), 0–4. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Darmayanti, N., Manurung, K. S. B., Hasibuan, H., Puspita, S., Ginting, M. F. S., & Harahap, M. A. (2023). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11539>
- Dwijanti, A., Lasmawan, W., & Kertih, W. (2025). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA MATA PELAJARAN IPS UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 MANIKYANG*. 10.
- Fadillah, A. R., Silalahi, T. A., & Putri, W. A. (2024). *Kesulitan Siswa Dalam Menangkap Pembelajaran Di Kelas*. 2(1).
- Fathoni, B. (2020). *REFLECTIVE PEDAGOGY AS HUMANISTIC LEARNING*. 2507(February), 1–9.
- Hidayati, U., Maulidin, S., & Khiolifah, S. (2024). *IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PADA PROSES PEMBELAJARAN PAI: STUDI DI SMK PELITA BANGUN REJO*. 4(2), 1–23.
- Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Evaluasi yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik dan Metode Evaluasi. *Iskandar, Mujahadah Rasmitadila*, 3(2), 2270–2287. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11945>
- Khodir, F., Khiri, I., & Kibtiyah, A. (2024). *KESENJANGAN GENERASI ANTARA GURU & MURID*. 8(7), 210–214.
- Meiyasa, L., & Ardiasnyah, H. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 206–213. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325>
- Muliana, Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 22–30.
- Mulyani, A. S., Yudiyanto, M., Sabirin, A., Sabili, S., & Abstract, B. (2023). Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Menulis Cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 2023*(19), 1006–1018.
- Napsiyah, S., Fazrha Bunga Arcadia, R., Fadillah Syafa'at, D., Putri Puspita, F., Naufal Ardiansyah, M., & Rifa Amalia, R. (2023). Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dalam Mengembangkan Potensi Pemuda Di Kampung Krajan Desa Simpang. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 182–196. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.18>
- Ndama, M., & Upetran, W. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Peer Learning terhadap Peningkatan Nilai Try Out Uji Kompetensi Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Palu. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 102–107. <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i1.2>



- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8210–8216.
- Paillin, B., Prastiti, T. D., & Ramdhani, S. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Solusi Masalah Matematika Melalui Problem Based Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1225–1242. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3199>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- S Shobihah, A Fakhruddin, M. I. F. (2024). *Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda*. 00(01), 57–74.
- Sakung, N. T., Fitriana, A., Diawanto, F., & Wahidah, N. I. (2024). Penerapan Kegiatan Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 1007–1011.
- Silfiya, & Siagian, I. (2024). *Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai-Nilai Sosial*. 07(01), 2554–2568.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Syamsurijal. (2024). *Implementasi Berpikir Reflektif Guru Profesional Sebagai Pendidik*. 5(2), 147–153.
- Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). *Generasi Z , Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan*. 5.
- Virmayanti, N. K., Suastra, I. W., & Suma, I. K. (2023). Inovasi dan Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 515–527. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/20138/14577>
- Zebua, K., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>

